

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kemajuan sebuah teknologi berkembang dengan pesat di berbagai belahan dunia terutama di Indonesia. Dengan menggunakan penerapan teknologi pada bidang usaha, maka kinerja perusahaan dapat meningkat. Terdapat berbagai macam keuntungan yang dapat diperoleh dalam berbagai aspek bisnis (Kotusev, 2018). TI dapat memenuhi berbagai macam informasi mengenai dunia bisnis secara efektif dan efisien. TI memiliki peran penting dalam perusahaan dan kebanyakan perusahaan menghabiskan uang untuk berinvestasi di bidang TI dengan jumlah yang tidak sedikit. Namun, untuk mewujudkan hasil potensi yang penuh dari investasi TI, perusahaan harus dapat menyelaraskan strategi TI dengan strategi bisnisnya. Seiring dengan berkembangnya TI, sebuah perusahaan dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan tersebut supaya dapat tercapainya visi dan misi yang telah direncanakan serta menjadikan sebuah perusahaan dapat bersaing untuk menjadi yang terdepan dibandingkan dengan kompetitor lainnya. Selain perusahaan salah satu sektor yang perlu memiliki sebuah TI yang strategis terdapat di bidang kesehatan yaitu rumah sakit (Indrajit, 2021).

Rumah sakit merupakan sebuah instansi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Kemkes, R.I.,2018). Setiap penyelenggara fasilitas kesehatan, termasuk yang menyelenggarakan fasilitas pelayanan kesehatan harus menyediakan infrastruktur Sistem Informasi Kesehatan, meliputi kelembagaan, perangkat, teknologi, dan sumber daya manusia (PP No. 46 Tahun 2014 pasal 45).

Rumah sakit perlu meningkatkan kinerja dan daya saingnya sebagai sebuah instansi tanpa mengorbankan visi dan misi utamanya pada bidang sosial yang harus dijalankan secara efektif dan efisien karena berhubungan dengan kesehatan dan bahkan nyawa manusia. Rumah sakit termasuk dalam salah satu instansi yang berkitik di area kesehatan maka tentu harus memiliki sebuah kebijakan – kebijakan yang terorganisir dan strategis di dalamnya. Baik pihak manajemen dan sumber daya yang meliputi alam, barang, maupun manusia, semuanya mampu

secara cepat dan tepat dalam pengambilan sebuah keputusan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat luas. Tujuannya agar dapat menjadi sebuah instansi yang responsif, inovatif, efektif, efisien serta menguntungkan bagi pemilik modal dan tidak lupa juga dengan misi sosial yang diemban.

Salah satu cara agar visi dan misi yang telah dibuat dapat tercapai adalah dengan menggunakan bantuan sarana teknologi informasi di dalamnya. Salah satu layanan TI pada rumah sakit dinamakan SIMRS. SIMRS merupakan kepanjangan dari Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit yakni suatu sistem teknologi informasi dan komunikasi yang mengintegrasikan seluruh alur proses pelayanan Rumah Sakit melalui jaringan koordinasi, pelaporan, dan prosedur administrasi. SIMRS ini sudah banyak digunakan oleh rumah sakit di seluruh Indonesia karena berdasarkan data yang diperoleh menurut Bagian Program dan Informasi Kemenkes RI pada tahun 2017, dari 2.734 total keseluruhan RS, baru terdapat 1.423 RS yang memiliki SIMRS dan berfungsi. Sedangkan, 134 di antara sudah memiliki SIMRS namun tidak berfungsi dan sebanyak 1.177 RS masih belum memiliki SIMRS (Chairunnisah dkk., 2021).

Dalam konteks SIMRS, arsitektur sistem informasi diperlukan untuk membangun teknologi informasi yang mendukung tujuan rumah sakit dan memastikan terintegrasi secara efektif sehingga mencapai sistem informasi yang terpadu. Keberadaan arsitektur sistem informasi tercakup dalam *enterprise architecture*. Dalam pengembangan sistem informasi, ada dua cara yang digunakan untuk mengembangkan arsitektur sistem informasi, yaitu yang direncanakan dan yang terbentuk secara terbentuk begitu saja (ad-hoc). Pembuatan sistem informasi tanpa mengacu pada arsitektur teknologi informasi dapat menghasilkan sistem yang tidak sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu, perencanaan arsitektur sistem informasi penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Ferga Prasetyo, n.d.)

Enterprise Architecture menggambarkan suatu perusahaan dari bisnis terintegrasi dan perspektif TI bahwa perusahaan dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara bisnis dan pemangku kepentingan. Dengan

menggunakan EA, perusahaan dapat menyelaraskan tujuan bisnis dan teknologi mereka dengan lebih baik, dan juga mendapatkan keuntungan lainnya (Bernard, 2012).

Dalam *Enterprise Architecture* terdapat beberapa kerangka kerja (*Framework*) dalam penerapannya. EA memiliki beberapa kerangka kerja sebagai contoh *The Open Group Architecture Framework* (TOGAF), *Zachman Framework*, dan *Gartner Framework*. Pada penelitian ini akan difokuskan dengan menggunakan *Framework* TOGAF karena TOGAF merupakan *Framework* yang paling terkenal. Selain itu *Framework* TOGAF juga bersifat *open-source* di mana TOGAF bersifat netral terhadap teknologi dari vendor tertentu dan dapat diakses oleh siapa pun (Chairunnisah dkk., 2021).

TOGAF memiliki beberapa versi. Terdapat versi 9, 9.2, dan versi 10. Pada penelitian ini akan berfokus pada versi 9.2. Di dalam TOGAF terdapat beberapa macam komponen yakni *Architecture Development Method* (ADM), *ADM Guidelines and Techniques*, *Architecture Content Framework*, *Enterprise Continuum and Tools* dan *Architecture Capability Framework*. TOGAF ADM merupakan inti dari *Framework* ini. Untuk berjalannya TOGAF perlu didefinisikannya artefak-artefak yang terdapat di ADM (TOGAF, t.t.).

Setelah menjelaskan artefak-artefak yang terdapat di ADM, maka dapat dilakukannya perancangan *business capability model* menggunakan *capability-based planning* yang telah disediakan oleh TOGAF. *Capability-based planning* terletak pada *ADM Guidelines and Techniques*. Sehingga sebelum melakukan perancangan kapabilitas maka diperlukannya TOGAF ADM terlebih dahulu.

I.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan tahap pertama dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengartikulasikan isu-isu yang akan diteliti dalam perancangan *business capability model* dengan metode *capability-based planning* dari kerangka kerja TOGAF. Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis proses bisnis dari RSUD Sidoarjo?
2. Bagaimana perancangan *business capability model* menggunakan *capability-based planning* di RSUD Sidoarjo sesuai dengan pedoman TOGAF 9.2?

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan rancangan proses bisnis di RSUD Sidoarjo.
2. Mengetahui *business capability model* dari RSUD Sidoarjo sesuai dengan visi dan misi yang telah dirancang menggunakan *capability-based planning* dari TOGAF 9.2

I.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan agar tujuan penelitian dapat tercapai dan memberikan hasil yang relevan yaitu:

1. Penelitian ini hanya mencakup pada Rumah Sakit Umum Daerah Sidoarjo
2. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data maupun informasi yang dibutuhkan dari rumah sakit
3. Penelitian ini menggunakan metode *capability-based planning* dari *Framework TOGAF 9.2*
4. Penelitian ini berdasarkan perancangan *enterprise architecture* yang telah dilakukan menggunakan TOGAF ADM pada RSUD Sidoarjo dari fase A hingga fase D

I.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya yakni:

1. Mengetahui proses bisnis yang terjadi di rumah sakit
2. Melihat *business capability model* dari sebuah rumah sakit menggunakan TOGAF 9.2 *capability-based planning*